



## ***Koto Gadang in Local History: A Nagari That Forming 20th Century Indonesian Intellectuals***

Budi Darmawan<sup>1\*</sup>, Endah Regita Cahyani Nazra<sup>2</sup>

\*Corresponding author email: [andi.budi26@gmail.com](mailto:andi.budi26@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>SMA Negeri 12 Padang

**Abstract:** *Koto Gadang is a traditional village in Minangkabau, which gave birth to and formed many Indonesian intellectuals or political figures in the period before the early days of Indonesian independence in various schools of thought, which in this article is a study of local history. This study analyzes the role of the Koto Gadang nagari from the perspective of local history studies which were the factors that shaped the birth and contribution of Indonesian intellectuals in the 20th century. The method used in this article is the historical method, namely heuristics, source verification, interpretation and historiography. This research shows that Koto Gadang was a very important nagari for the Indonesian people in the 20th century. Nagari Koto Gadang is a small village whose people live from craftsmen and agriculture. Situated in a highland area flanked by Mount Marapi and Mount Singgalang, this does not make Koto Gadang a village left behind in the 20th century. Even though there is little agricultural land and an emphasis on craftsmen, the Koto Gadang village has succeeded in providing its children with a good education. Thanks to progress in the field of education and the open attitude of society, this village has become one of the contributors to Indonesian intellectuals.*

**Keywords:** *Nagari Koto Gadang, Local History, Scholar.*

---

## **Koto Gadang dalam Sejarah Lokal: Sebuah Nagari Pembentuk Cendekiawan Indonesia Abad Ke-20**

**Abstrak:** Koto Gadang adalah sebuah desa tradisional di Minangkabau, yang melahirkan dan membentuk banyak cendekiawan atau tokoh perpolitikan Indonesia pada masa sebelum masa awal-awal kemerdekaan Indonesia dalam berbagai aliran pemikiran, yang dalam artikel ini sebagai kajian sejarah lokal. Kajian ini menganalisis tentang peran nagari Koto Gadang dari sudut kajian sejarah lokal yang menjadi faktor pembentuk lahirnya dan penyumbang cendekiawan Indonesia pada abad ke 20. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Koto Gadang adalah sebuah nagari yang sangat penting bagi bangsa Indonesia pada abad ke 20-an. Nagari Koto Gadang merupakan nagari kecil yang masyarakatnya hidup dari bidang pengrajin dan pertanian. Terletak di daerah dataran tinggi yang diapit oleh Gunung Marapi dan Gunung Singgalang ini tidak membuat Koto Gadang menjadi nagari yang tertinggal pada abad ke-20. Meskipun lahan pertanian sedikit dan menitikberatkan pengrajin, nagari Koto Gadang berhasil mengiringi anak-anaknya dengan pendidikan yang maju. Berkat kemajuan bidang Pendidikan dan sikap keterbukaan masyarakat membuat nagari ini menjadi salah satu penyumbang cendekiawan Indonesia.

**Kata Kunci:** Nagari Koto Gadang, Sejarah Lokal, Cendekiawan.



## PENDAHULUAN

Nagari Koto Gadang terletak di kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat hari ini yang kondisi lingkungannya dikelilingi oleh lahan sawah yang sudah menguning, dan mengantarkan ke simpang empat yang berhadapan dengan jalan Haji Agus Salim, Sutan Syahrir, Yahya Datuk Kayo, dan jalan Mr. Moh. Nazir (Nazra, 2022). Nagari yang kecil dengan tiga jorong; Ateh, Baruah, Lambah, tersebut tampak sepi tidak banyak warga yang berlalu lalang. Minangkabau secara geografis adalah sebuah wilayah yang dihubungkan dengan kerajaan Minangkabau mencakup provinsi Sumatera Barat, kecuali kepulauan Mentawai, dan juga beberapa daerah di sebelah barat provinsi Riau dan Jambi, yaitu yang berbatasan dengan Sumatera Barat (Yulika, 2017). Sumatera Barat pada masa penjajahan Belanda merupakan salah satu keresidenan yang ada di provinsi Sumatera. Luas Sumatera Barat pada awal kemerdekaan, terdiri dari 4 *afdeeling* (kabupaten), dan 2 *gemeente* (kotamadya) (Iskandar et al., 1998).

Nagari adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat di provinsi Sumatera Barat saat ini yang terdiri dari beberapa suku yang memiliki wilayah dengan batas yang ditentukan, memiliki aset sendiri, dan memiliki hak untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya, termasuk memilih pemimpin pemerintahannya (Kosasih, 2013). Nagari merupakan tingkat pemerintahan terendah yang menggantikan desa dalam konteks provinsi Sumatera Barat (Zakir, 2021). Desa adalah entitas sosial dan um yang seringkali mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu (Zainal, 2016). Desa dan nagari dimasukkan sebagai unit terkecil dalam sejarah lokal. Istilah lokal memiliki arti mengenai suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal ini menyangkut pada lokalitas tertentu yang telah disepakati oleh penulis sejarah ataupun sejarawan. Berarti sejarah lokal adalah jenis sejarah yang secara spasial membahas peristiwa-peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai ke tingkat provinsi (Pranoto, 2010). Ruang sejarah lokal bisa dari lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan argument tertentu. Sejarah lokal mencakup asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal tersebut. Secara teoritis dalam sejarah lokal, nagari Koto Gadang sudah masuk dalam kriteria dalam kajian sejarah lokal dalam lingkup daerah terkecil dan dibatasi berdasarkan geografis (Priyadi, 2012).

Sejak awal abad ke-20, Koto Gadang adalah sebuah desa kecil dengan populasi kurang dari seribu orang, yang tinggal di area yang terbatas. luas wilayah Koto Gadang secara keseluruhan ialah sekitar 1000 hektar yang meliputi 75% daratan tinggi, dan sisanya 25% ialah daratan rendah. Berdasarkan kondisi luas lahan tersebut, tidak banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani karena tanah pertanian yang memang sedikit, sehingga sebagian dari penduduknya memilih untuk keluar dari Koto Gadang pergi merantau, atau pilihan lain dengan pekerjaan pertukangan dan kerajinan (Naldi, 2006). Meskipun begitu, pekerjaan petani dan pengrajin emas, perak, dan tenunan selendang yang menjadi pekerjaan dominan di Koto Gadang yang luasnya tidak besar ini.

Artikel ini membahas tentang Koto Gadang sebagai kesatuan nagari yang dimana wilayahnya yang tidak terlalu besar tersebut namun memiliki dominan pekerjaan masyarakatnya sebagai petani yang juga ikut membangun citra nagari Koto Gadang hingga hubungannya dengan kualitas anak-anak Koto Gadang yang bisa berpendidikan tinggi, dari sekolah di dalam atau sekitaran Koto Gadang hingga keluar dari Koto Gadang. Penelitian sejarah lokal pada pedesaan dapat mengungkap dinamika perkembangan masyarakat pedesaan dan penyebab kemajuan pedesaan tersebut (Priyadi, 2012). Koto Gadang sebagai sebuah nagari atau desa dalam sejarah lokal memiliki banyak keunikan dalam hal kebudayaan, sosial, dan ekonominya seperti ciri khas masyarakatnya yang terbuka terhadap perubahan dan kemajuan perekonomiannya dalam bidang kerajinan terutama kerajinan emas, perak dan menenun (Nazra, 2022). Mochtar Naim pernah mengungkapkan bahwa nenek moyang orang Koto Gadang dahulu memang tajam pikirannya, dan bisa melihat jauh serta memprediksi yang terjadi ke depan. Orang Koto Gadang memang pandai dalam memanfaatkan persatuan dan mufakat untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan memacu anak nagari melalui Pendidikan (Etek et al., 2007).

Dalam dinamika perkembangannya nagari Koto Gadang hanyalah nagari yang pertaniannya tidak terkenal. Selain itu, juga belum banyak penelitian sejarah yang dilakukan secara khusus membahas tentang peran nagari Koto Gadang terutama dalam kajian sejarah lokal. Padahal, Koto Gadang juga telah menyumbangkan partisipasi lokalitas menuju nasional, dengan dibuktikannya cendekiawan Indonesia, khususnya dari Koto Gadang yang berpendidikan dan berada di hampir banyak ideologi, seperti nasionalisme, feminisme, sosialisme, dan komunisme serta gerakan politiknya masing-masing. Seiring berjalannya

waktu, nagari ini mencapai perubahan saat anak-anaknya yang tumbuh dari perekomian desa menjadi tokoh-tokoh yang berperan besar dalam sejarah pergerakan nasional. Nagari Koto Gadang menjadi unit pengisi eksistensi sejarah nasional Indonesia. Jika dikaji lebih historis, desa atau nagari sebagai salah satu administrative politik memiliki sejarah dan tingkat kebudayaan yang beragam di Indonesia (Priyadi, 2012), sehingga sejarah dari tingkat desa/lokal ini yang peneliti kaitkan dengan nagari Koto Gadang, telah menjadi dimensi yang mengisi sejarah nasional. Berarti Koto Gadang sebagai salah satu nagari yang terkemuka yang sumbangannya yaitu melahirkan cendekiawan intelektual Indonesia pada abad ke-20, beberapa diantaranya tokoh Agus Salim, Rohana Kudus, Sutan Syahrir, dan Yahya Datuk Kayo. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan mengkaji keistimewaan nagari Koto Gadang yang melahirkan para tokoh cendekiawan Indonesia abad ke-20. Atas dasar itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran nagari Koto Gadang dalam melahirkan cendekiawan Indonesia pada abad ke-20. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu dalam kajian sejarah lokal, terutama lingkup batasan pedesaan, serta menambah hasil karya tentang nagari Koto Gadang.

## **METODE PENELITIAN**

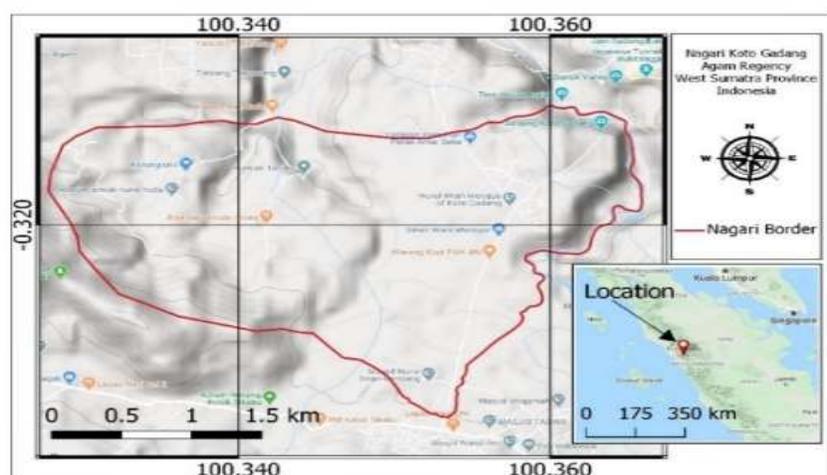
Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah pokok. Langkah pertama yaitu heuristik dilakukan dengan menghimpun data primer, yaitu data berupa dokumen, "Memorie van Overgave van de Onderafdeling Oud Agam" (Mandelaar, 1936) mengenai nota penyerahan subbagian Agam Tua (*Oud Agam*) yang memberi informasi tentang administrasi wilayah nagari Koto Gadang. Data sekunder berupa sumber tertulis yang didapatkan dari studi kepustakaan, seperti buku Koto Gadang Masa Kolonial. Langkah kedua, kritik sumber dilakukan dengan menguji data tentang bahan yang digunakan sebagai sumber dalam kebenaran dan ketepatan isi sumber tersebut. Kritik sumber melalui dua tahap lagi, yaitu kritik eksternal dan kritik internal tentang informasi dari buku-buku atau jurnal yang berkenaan nagari Koto Gadang.

Langkah ketiga yaitu interpretasi data-data yang telah melalui tahap pengumpulan dan kritik/verifikasi, dilakukan penguraian informasi-informasi atau analisis lalu dilanjutkan dengan melakukan penggabungan atau sintesis dari informasi yang telah diseleksi sebelumnya, baik itu dari sumber-sumber primer dan sekunder yang telah terpilih

yang terkait dengan penelitian nagari Koto Gadang. Langkah terakhir, historiografi, data yang telah melalui 3 tahapan sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk karya penulisan. Penulisan sejarah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian hingga menjadi sebuah karya tulis sejarah lokal tentang nagari Koto Gadang (Abdurahman, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Koto Gadang merupakan sebuah nagari yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, atau pada masa kolonial Belanda disebut residen Sumatra's Westkust. Koto Gadang persisnya di kaki Gunung Singgalang dan dengan sawah yang bertingkat-tingkat. Secara geografis, Koto Gadang terletak di sebelah barat Fort de Kock, Bukittinggi. Jalur yang ditempuh menuju Koto Gadang bisa dilakukan melalui Ngarai Sianok sekitar 20 menit dengan berjalan kaki melewati jalan kecil yang naik turun. Jika menggunakan kendaraan dari Bukittinggi, bisa melewati Ngarai Sianok atau dari Padangluar. Nagari ini terletak di kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam dengan luas nagari mencapai 5,27 KM<sup>2</sup>. (Etek et al., 2007:3), untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui peta nagari Koto Gadang pada Gambar 1:



Gambar 1: Peta Nagari Koto Gadang

Sumber: Afrianus et al., (2020)

Menyesuaikan dari peta pada Gambar 1, Koto Gadang berbatasan dengan nagari Sianok VI Suku (utara), Koto Tuo (selatan), Guguak Tabek Sarajo (timur), dan Koto Panjang (barat). Nagari ini diapit oleh sawah kuning, berdekatan dengan simpang empat jalan Haji Agus Salim, Sutan Syahrir, Yahya Datuk Kayo, dan Mr. Moh. Nazir. Nagari kecil ini terdiri dari

tiga jorong: Ateh, Baruah, dan Lambah. Kondisi dataran tinggi ini pegunungan, perbukitan, lembah, ngarai, daerah lereng, daratan, dan pesisir. Dengan keberadaan Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Danau Maninjau, dan tiga sungai besar (Batang Antokan, Batang Masang, dan Batang Agam), serta pesisir pantai. (“Letak Geografis”, Dalam Koto Gadang Nagari Pusako, 2021).

Sejak awal abad ke-20, Koto Gadang, sebuah desa kecil dengan populasi beberapa ribu penduduk, terletak di dataran tinggi pada ketinggian 700-800 meter di atas permukaan laut. Iklimnya sejuk, dengan suhu rata-rata sekitar 21°C pada malam hari dan 27°C pada siang hari. Luas wilayah Koto Gadang mencapai 1000 hektar, 75% dataran tinggi, dan 25% dataran rendah. Kondisi ini membatasi profesi petani karena lahan pertanian terbatas, mendorong sebagian penduduk merantau atau beralih ke pekerjaan pertukangan dan kerajinan (Naldi, 2006). Mereka merantau ke kota-kota besar di Indonesia, bahkan ke luar negeri, untuk mencari peluang kerja dan pendidikan yang lebih baik. Mereka yang berhasil di perantauan sering kali kembali ke desa dengan membawa ilmu dan pengalaman baru, yang kemudian digunakan untuk memajukan komunitas mereka. Ini menciptakan siklus positif yang terus mendorong perkembangan sosial dan ekonomi Koto Gadang. Meskipun menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya, masyarakat Koto Gadang telah berhasil menemukan cara-cara kreatif untuk bertahan dan berkembang. Mereka menunjukkan bahwa dengan ketekunan, kerja keras, dan inovasi, keterbatasan dapat diubah menjadi peluang.

### **Pembentukan Pemerintahan**

Nagari Koto Gadang menjadi “nagari” ketika terjadi perubahan pemerintahan ‘banagari’ yang dirombak oleh pemerintah Kolonial pada 1838. Koto Gadang masuk dalam lingkup wilayah Danau Maninjau yang dimasukkan ke dalam *Residietie Pariaman en Tiku, en Districten Danau*, meliputi wilayah Lubuk Alung, sampai Tiku, Lubuk Basung, dan kawasan danau Maninjau. Pemerintah Belanda kemudian membagi *district* Danau Maninjau yang terdiri dari 10 nagari menjadi *keselarasan* (sistem pemerintahan tradisional di Minangkabau), berarti cabang dari adat, yang terdiri atas dua (*Lareh nan Duo*), yaitu *Laras Bodi Chaniago* dan *Laras Koto Piliang*) (Herwandi, 2012), yaitu Keselarasan IV Koto dan Keselarasan VI Koto, dan nagari Koto Gadang masuk ke dalam keselarasan IV Koto (Marajo,

2002). Pada tahun 1914, kemudian diberlakukan *Nagari Ordonantie voor Sumateras-Westkust* berdasarkan *Stadblaad* 1914 No. 774, pemerintah kolonial Belanda mengakui pemerintahan nagari yang sah dan penghulu yang duduk dikerapatan adat juga diberi *besluit* oleh residen Sumatera Barat (Kemal, 2009:158). Nagari Koto Gadang pada masa kolonial masuk dalam federasi IV Koto yang terletak dalam salah satu wilayah Darek, yaitu Luhak Agam. IV Koto dibagi-bagi menjadi Sianok, Koto Gadang, Guguk dan Tabek Sarajo (Mendelaar, 1936).

### **Kehidupan Ekonomi dan Sosial**

Pada segi kelompok mata pencaharian, penduduk Koto Gadang ada yang menekuni sebagai petani, pedagang, dan pengrajin. Banyak masyarakat sebenarnya tidak terlalu aktif dalam pekerjaan pertanian, karena keterbatasan lahan dan kurang baik untuk pertanian. Bahkan pertanian sawah-sawah di nagari-nagari IV Koto pada umumnya tidak mencukupi untuk menopang kehidupan masyarakat disana. Hal ini menyebabkan hampir semua keluarga harus mencari hidup di luar pertanian. Alternatifnya pandai emas atau pengrajin perak di Koto Gadang. Nagari tetangga umumnya sebagai pedagang keliling (Graves, 2007). Nagari Koto Gadang terkenal juga dengan budaya merantau yang dilakukan oleh hampir mayoritas masyarakat Koto Gadang. Perempuan bekerja di sawah dan ladang, sedangkan kaum laki-laki menekuni merantau. Merantau bagi masyarakat Koto Gadang adalah hal yang umum (Graves, 2007). Biasanya masyarakat Koto Gadang merantau untuk berdagang, namun, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, warga Koto Gadang pindah untuk pendidikan dan pengetahuan (Sebuah Mesjid di Koto Gadang, 2013).

Budaya merantau, dilihat dari perspektif sosiologis-antropologis, merantau berarti meninggalkan kampung halaman atas kemauan sendiri, untuk penghidupan yang lebih baik atau menambah ilmu pengetahuan (Irwan, 2017). Merantau membentuk perilaku cendekiawan Koto Gadang karena telah melihat dunia luar yang berbeda dari kampung sendiri. Kelompok cendekiawan ini menjadi bukti bahwa telah terjalinnya interaksi antara daerah rantau dengan kampung (Koto Gadang). Sifat terbuka ini juga dibangun dari lingkungan keluarga/rumah atau sosial Koto Gadang yang membentuk kesadaran cendekiawan terhadap suasana dalam penguasaan Belanda tersebut. Terdapat dua kewajiban di dalam keluarga kepada anak, yaitu; pertama, memelihara dan menjaga pada

sesuatu yang baik dan halal. Kedua, memelihara bathiniah seperti kenyamanan kehidupan termasuk pendidikan.

## **Sistem Pendidikan di Koto Gadang**

### **1. Pendidikan Surau**

Sebelum adanya sekolah formal di Koto Gadang, anak-anak di desa ini menerima pendidikan informal melalui surau. Surau, sebagai rumah ibadah tradisional di Minangkabau, memainkan peran penting dalam pengembangan intelektual anak-anak dengan memasyarakatkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pada perkembangannya, surau menjadi jembatan awal munculnya pendidikan agama atau pendidikan Islam di Minangkabau (Zubir, 2011). Sebelum kedatangan Islam, surau merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Minangkabau. Pada zaman Hindu-Budha, khususnya ketika Raja Adityawarman memimpin, surau Budha telah berdiri sejak tahun 1356 di sekitar Bukit Gombak. Fungsi surau pada masa itu tidak hanya sebagai tempat kegiatan kebudayaan dan adat, tetapi juga sebagai tempat ritual keagamaan Hindu-Budha. Selain itu, surau menjadi pusat pembelajaran adat, tempat berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah sosial masyarakat (Natsir, 2012:39). Setelah Islam berkembang, surau tetap sebagai pusat kegiatan keagamaan sehari-hari. Struktur surau secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu surau *gadang* (surau besar) dan surau *ketek* (surau kecil). Secara konseptual, surau *gadang* dapat dibandingkan dengan pesantren di Jawa. Sementara itu, surau *ketek* dapat dibandingkan dengan langgar atau mushalla.

Pada konteks lembaga pendidikan tradisional Islam di Minangkabau, surau yang dimaksud adalah surau besar yang secara khusus didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Surau Syaikh Burhanuddin salah satu contohnya yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin pada tahun 1680 dan menjadi surau pertama yang secara khusus menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau (Natsir, 2012). Pendidikan surau di Minangkabau terbagi menjadi dua tingkat, *pertama*, belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam; *kedua*, pengkajian mendalam terhadap ajaran Islam. Anak laki-laki yang sudah baligh tinggal dan tidur di surau sejak kecil (Undri, 2010). Surau juga tempat mengajarkan etika, moral, dan norma-norma hidup (Nurmatias, 2010). Sedangkan Kaum perempuan, termasuk anak-anak, juga belajar agama di surau. Contohnya, Rohana, yang

shalat subuh dan mendengarkan ceramah di surau di nagarinya (Zubir, 2011). Kebiasaan inilah cikal bakal pendidikan awal secara tradisional untuk anak-anak Minangkabau, karena hampir semua anak laki-laki tumbuh atau belajar dan tidur di surau.

## 2. Pendidikan Barat

Sejak abad ke 19, masyarakat Koto Gadang sudah menerima dengan terbuka ide-ide kemajuan yang dibawa oleh orang Eropa atau Belanda yang datang ke Indonesia pada saat itu. Belanda mendirikan lembaga pendidikan ini dengan tujuan mendidik tenaga bumiputera atau pribumi adalah untuk bekerja dalam pemerintahan kolonial dan perusahaan swasta Belanda (Seno, 2010). Tujuan diberlakukannya kebijakan ini yang disebut masa “politik etis” ialah menaikkan tingkat kesejahteraan hidup rakyat pribumi di wilayah koloni Belanda itu sendiri sebagai upaya membalas budi yang tercantum dalam slogan, “*irigasi, edukasi, dan emigrasi*” atau Trias Politika (Abdullah, 2012). Penerapan Politik Etis bertepatan dengan meningkatnya ketertarikan orang-orang Minangkabau pada pendidikan sekuler dengan kebijakan pendidikan baru dari pemerintah Belanda. Politik Etis telah berkontribusi besar untuk perkembangan pendidikan barat atau sekuler.

Pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh Belanda memiliki perbedaan signifikan dengan sekolah keagamaan pribumi. Pertama, lembaga pendidikan Belanda bersifat netral terhadap agama. Kedua, tujuan pendidikan menekankan keterampilan untuk mencari penghidupan. Ketiga, perbedaan etnis. Keempat, perbedaan kelas, terutama bagi orang Jawa, tetap ada. Kelima, dirancang untuk membentuk kelompok elit kepentingan politik dan ekonomi Belanda di jajahannya. Ini mencerminkan transformasi kebijakan kolonial Belanda dalam pendidikan sekuler di Hindia Belanda (Soemardjan, 2009).

Sekolah sekuler pertama di Minangkabau yaitu “Sekolah Nagari”, yang didirikan di dataran tinggi oleh pejabat Belanda C.P.C. Steintmetz pada masa Residen Padang Darat 1837-1848. Tujuannya adalah mencetak warga yang dapat mengisi peran di pemerintahan dan kehidupan sehari-hari. Sekolah ini tidak memungut biaya dari murid, dan mereka menanggung sendiri kebutuhan sekolah, pakaian, dan makanan (Graves, 2007). Setelah pendiriannya, “Sekolah Nagari” ini terletak dan tersebar di nagari-nagari perbukitan seperti Puar Datar, Rao, Matur, serta pusat administrasi di dataran tinggi seperti Bukittinggi, Batusangkar, dan Solok. Sebelum adanya sekolah formal di Koto Gadang, anak-anaknya

sering bersekolah di Bukittinggi karena jarak yang dekat. Sekolah nagari di dataran tinggi terbuka untuk semua individu (Graves, 2007).

Pada tahun 1856, 28 sekolah desa didirikan di berbagai nagari di Minangkabau. Kebijakan mendirikan sekolah ini upaya menguasai Minangkabau, dan menghasilkan kelas yang melek huruf. Faktanya bahwa anak Koto Gadang dikemudian hari berhasil meningkatkan angka melek huruf dan bekerja di badan pemerintahan kolonial Hindia Belanda (Graves, 2007). *Kweekschool*, atau lebih dikenal dengan *Sekolah Raja* didirikan pada 1856 di Bukittinggi. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang tertinggi di Minangkabau. Sekolah Raja (*kweekschool*) didirikan agar lulusannya dapat mengisi kekosongan tenaga pengajar yang terus meningkat, baik di birokrasi pemerintah maupun di pengadilan Belanda (*Landraad*), dengan penempatan di dalam dan di luar Minangkabau, termasuk Medan, Palembang, Riau, dan Bengkulu (Seno, 2010).

Pada tahun 1911, Nagari Koto Gadang dengan program Dana Studi (*Studiefonds Koto Gadang*) berhasil mengirimkan dua murid untuk melanjutkan sekolah ke Belanda untuk menempuh pendidikan lanjutan (Abdullah, 1971). *Studiefonds Kota Gedang* adalah sebuah yayasan beasiswa pendidikan yang didirikan pada 1 September 1909 (Mursyid et al., 2007:12). Menurut surat kabar *Soera Kemadjuan Kota Gedang* 1916, di Koto Gadang sudah didirikan sekolah desa. Berdasarkan laporan Steinmetz, sejak sekolah didirikan, 416 murid mendaftar, namun hanya 75 yang menyelesaikan pendidikan mereka. Steinmetz mencatat perkembangan pendidikan paling signifikan terjadi di kalangan anak-anak dari wilayah Agam, khususnya dari nagari Koto Gadang, dianggap sebagai siswa yang rajin dan cerdas (Chaniago, 2000).

HIS berbahasa Belanda berhasil didirikan di Koto Gadang pada 1912 yang diurus oleh *Vereeniging Studiefonds Koto Gadang* (Yayasan Beasiswa) (Etek et al., 2007). Selain sekolah formal pemerintah kolonial Belanda, Rohana Kudus mendirikan Kerajinan Amai Setia pada 11 Februari 1911. Kerajinan Amai Setia berfungsi sebagai sekolah kepandaian putri, memberdayakan perempuan di Koto Gadang agar mandiri secara ekonomi. Semua perempuan di Koto Gadang diperbolehkan belajar tanpa batasan umur (Oktarina, 2021). Lembaga pendidikan perempuan, seperti Kerajinan Amai Setia, tidak hanya menyediakan pendidikan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai wirausaha. Dampaknya untuk kesejahteraan perempuan dan mengatasi kekerasan (Sari, 2016:240). Kerajinan Amai Setia

menjadi sekolah perempuan pertama di Minangkabau dengan motto “memajukan perempuan di Koto Gadang dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kemuliaan seluruh bangsa” dan sekolah ini mendapatkan badan hukum dari pemerintah kolonial Belanda (Agustiningsih, 2019).

### **Anak Nagari Koto Gadang Cikal Bakal Cendekiawan Indonesia Abad ke-20**

Kehadiran cendekiawan adalah hasil dari respon terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Koto Gadang terhadap pengaruh pendidikan Barat pada masa penjajahan Belanda. Dengan sifat keterbukaannya, masyarakat Koto Gadang menerima pendidikan Barat dengan mudah, melahirkan para cendekiawan. Tantangan dan jawaban pada permasalahan ini adanya penerimaan dan keterbukaan masyarakat dari pendidikan surau ke pendidikan Barat (tantangan) menghasilkan cendekiawan Koto Gadang penggerak nasionalisme Indonesia sebagai jawaban. Dengan demikian *challenge and response* dari Arnold J. Toynbee menjadi teori yang relevan karena manusia selalu berusaha mendirikan suatu kebudayaan, maka diperlukan tantangan sebagai perangsang bagi munculnya suatu peradaban (Hamid et al., 2011). Merantau di Koto Gadang mencerminkan keterbukaan masyarakat, tumbuh dari kebiasaan mencari penghidupan lebih baik di luar kampung. Partisipasi cendekiawan dalam merantau dan pendidikan, di mana merantau dianggap sebagai cara untuk memperoleh ide-ide baru atau pendidikan yang lebih baik. Interaksi ini menciptakan partisipasi cendekiawan untuk meningkatkan martabat dalam adat dan berkontribusi pada pembangunan kampung.

Tokoh-tokoh yang mewakili cendekiawan Indonesia diantaranya *pertama*, Yahya Datuk Kayo. Yahya merupakan orang asli dari Koto Gadang yang lahir pada 1 Agustus 1874, di Koto Gadang. Berhasil mendirikan *Studiefonds* Koto Gadang, yaitu Yayasan Pendidikan untuk anak-anak Koto Gadang (Etek, et al, 2007). *Kedua*, Rohana Kudus nama asli Siti Rohana, putri pertama dari Muhammad Rasyad Maharaja Sutan (jaksa di Medan) dengan Kiam, pada 20 Desember 1884 di Koto Gadang. Setelah cukup dewasa, pada 11 Februari 1911, Rohana Kudus mendirikan Kerajinan Amai Setia. Terakhir, Agus Salim yang dilahirkan dengan nama Masyhudul Haq, lahir pada 8 Oktober 1884, di Koto Gadang, Sumatera Barat. Agus Salim juga menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan, aktif dalam Sarekat Islam dan menjadi anggota *Volksraad* (Yulianti, 2012). Kehadiran para cendekiawan ini tidak

hanya mengangkat nama Koto Gadang, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk identitas dan arah bangsa Indonesia pada abad ke-20. Mereka telah menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus belajar dan berkontribusi pada masyarakat, menjadikan Koto Gadang sebagai salah satu pusat intelektual yang penting dalam sejarah Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Koto Gadang menjadi salah satu nagari yang cukup ternama di Minangkabau karena menghasilkan kelompok cendekiawan Indonesia. Sejak awal abad ke-20, Koto Gadang ialah sebuah kampung kecil, yang berada di dekat Bukittinggi, mendiami lahan yang sempit. Berdasarkan kondisi lahan tersebut, penduduknya memilih untuk merantau, atau pilihan lain pertukangan dan kerajinan. Nagari Koto Gadang merupakan nagari kecil yang masyarakatnya hidup dari bidang pengrajin dan pertanian. Keterbatasan ini merantau demi nasib dan menimba ilmu. Ini menjadi salah satu faktor penyebab keterbukaan nagari ini terhadap hal-hal yang baru.

Pendidikan pertama yang ada di nagari ini adalah Pendidikan surau yang berisi pengajaran tentang agama. Namun, menjelang diberlakukannya politik etis, sekolah sekuler didirikan pada 1856, dan mengalami perkembangan yang signifikan di Koto Gadang. Anak-anak nagari ini berkat budaya keterbukaan menyebabkan banyak anak nagari yang mendapatkan Pendidikan, terutama di dalam Koto Gadang, seperti HIS dan Kerajinan Amai Setia. Inilah yang menghasilkan dampak anak-anak Koto Gadang yang berpendidikan. Buktinya nagari Koto Gadang telah mengisi sejarah nasional karena berhasil melahirkan kelompok cendekiawan diantaranya; Yahya Datuk Kayo, Rohana Kudus, Agus Salim, dan tokoh-tokoh lainnya berasal dari satu nagari yang sama, namun pandangannya berbeda-beda tentang politik dan juga usaha meraih kemerdekaan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (1971). *The Kaum Muda Movement In West Sumatera 1927-1933*. Cornell Universty.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1913-1972. *Titisan: Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02).
- Chaniago, Z. (2000). *Koto Gadang, Desa Tokoh Terkenal*. Rantau-Net.
- Etek, A., A.M., M., & B.R., A. (2007). *Koto Gadang Masa Kolonial*. LKiS.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern; Respon Terhadap Kolonial Belanda*

- Abad XIX/XX. Yayasan Obor Indonesia.*
- Herwandi. (2012). *Angku Lareh; Pribumi Pejabat Kolonial Belanda di Sumatera Barat Abad XIX*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Irwan. (2017). *Genealogi Pemikiran Kaum Elit Minangkabau dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia: Studi Tentang Gagasan dan Pemikiran Muhammad Yamin (1920-1957)*. Universitas Andalas.
- Iskandar, M., Said, Y., & Wulandar, T. (1998). *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945-1950*. CV Eka Dharma.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Kemal, I. (2009). *Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya: Tinjauan tentang Kerapatan Adat*. Graha Ilmu.
- Kosasih, A. (2013). Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat Dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 12(2).
- Legge, J. . (2003). *Kaum Intelektual; dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Syahrir*. PT. Pustaka Utama Grafiti.
- "*Letak Geografis*", dalam *Koto Gadang Nagari Pusako*. (2021).
- Mahasin, A. (1984). *Cendekiawan dan Politik*. LP3ES.
- Mendelaar, J. J. (1963). *Memorie van Overgave van de Onderafdeling Oud Agam, dalam 2.10.39 Inventaris van de Memories van Overgave, 1852-1962*.
- Mursyid, A. ., Etek, A., & Arfan, B. . (2007). *Koto Gadang Masa Kolonial*. LKiS.
- Naldi, H. (2006). *Berita Kota Gedang: Media Pers Masyarakat Koto Gadang Dalam Masa Kolonial (1932-1939)*, Laporan Penelitian.
- Nazra, E. R. C. (2022). *Cendekiawan Koto Gadang dalam Ideologi dan Praktik Perpolitikan di Indonesia 1930-1950: Suatu Studi Sejarah Pemikiran*. Universitas Andalas.
- Nurmatias. (2010). Pendidikan Surau Masih Tetap Eksis di Kabupaten Padang Pariaman. *Suluh*, 10(13).
- Oktarina, S. dan H. P. P. (2021). Rohana Kudus: Gender dan Gerakan Sosial Politik. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(2), 59–74.
- Panitia Buku Peringatan. (1984). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Sinar Harapan.
- Sari, S. R. (2016). Dari Kerajinan Amai Setia ke Soenting Melajoe Strategi Rohana Kudus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, VI(2).
- Sebuah Mesjid di Koto Gadang. (2013, April). *Harian Singgalang*.
- Seno. (2010). Perkembangan Pendidikan Kolonial Belanda di Minangkabau (1850-1942). *Suluh*, 10(13).
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu.
- Suryadi. (2019). "*Studiefonds Koto Gadang Mengirim 2 Pelajar ke Belanda (1910)*", dalam Dr. *Suryadi / LIAS – SAS Indonesië*. Universiteit Leiden.
- Undri. (2010). Pendidikan Surau dan Pendidikan Kolonial di Sumatera Barat. *Suluh*, 10(13).
- Yulika, F. (2017). *Epistemologi Minangkabau; Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. ISI Padang Panjang.
- Zainal. (2016). Dinamika Kebijakan Pemerintahan Desa di Indonesia Dari Masa ke Masa (Studi Tahun 1979-2015). *TAPIS*, 12(1).
- Zakir, F. (2021). Mengenal Sistem Pemerintahan Nagari Di Propinsi Sumatera Barat. *Ensiklopedia of Journal*, 3(5), 53–57. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i3.183>
- Zubir, Z. (2011). *Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau*

*Menentang Tradisi.* Eja Publisher.